



“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021”.

Kirana Laras Titi, Muhammad Bagus Sisriatmaja, Murgianto
Universitas muhammadiyah surakarta¹, Universitas Sebelas Maret ² Universitas 17
Agustus Surabaya ³
sisriatmaja@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to look at the effect of GRDP, Inflation, District/City Minimum Wage, and Total Population on Unemployment Rates. The method used in this study is a quantitative method using district/city regional data in East Java Province from 2016-2021.

The data used are data on GRDP, Inflation, UMK, Total Population, and Unemployment. The results showed that an increase in the GRDP, inflation, and population variables would reduce the unemployment rate, while for the UMK variable, if the UMK increased, unemployment would increase.

Keywords : Minimum Wages, Inflation, Gross Regional Income, Unemployment, Total Population

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh PDRB, Inflasi, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran.. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2016-2021.

Data yang digunakan adalah data PDRB, Inflasi, UMK, Jumlah Penduduk, dan Pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan variabel PDRB, Inflasi, dan jumlah penduduk akan menurunkan tingkat pengangguran, sedangkan pada variabel UMK apabila UMK mengalami kenaikan maka pengangguran akan meningkat.

Keywords : UMK, Inflasi, Pendapatan Regional Bruto, Pengangguran, Jumlah Penduduk



A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang paling penting untuk mengukur kinerja ekonomi, terutama ketika meninjau hasil pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah. Indonesia kini menjadi negara berkembang, dan negara Indonesia dapat diklasifikasikan tergantung pada tingkat kesejahteraan yang dinikmati warganya. Inflasi dan pengangguran yakni dua masalah yang sering dihadapi di berbagai negara berkembang.¹ Pengangguran mengacu pada mereka yang menganggur dan sedang mencari pekerjaan, mereka yang menganggur dan siap untuk memulai usaha baru, mereka yang menganggur dan tidak mencari pekerjaan, dan mereka yang menganggur tidak memiliki pekerjaan dan tidak sedang mencari pekerjaan, serta mereka yang bekerja dan telah bekerja tetapi belum memulai.² Besarnya ketimpangan sosial, pengangguran, dan kemiskinan di suatu lokasi tertentu dapat menjadi indikator pengangguran.³

Pengangguran adalah permasalahan kompleks, seperti yang sering dirasakan oleh sejumlah negara di dunia, baik yang maju maupun yang sedang berkembang.⁴ Negara-negara berkembang tidak akan mampu mengatasi masalah ini dengan memberikan kompensasi pengangguran, dalam hal ini negara-negara yang berkembang akan dapat memberikan manfaat yang lebih besar di masa depan. Penelitian yang dilakukan Sisnita (2017) mengatakan bahwa perkembangan ekonomi di negara berkembang, meningkatnya jumlah Pengangguran adalah masalah yang lebih kompleks daripada perkembangan distribusi pendapatan yang lebih tidak menguntungkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah.⁵ Situasi di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa menciptakan lapangan kerja pada tingkat yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan penduduk yang ada sebagai akibat dari kemajuan merupakan tantangan. Tahun demi tahun, krisis pengangguran yang mereka hadapi semakin memburuk dan bervariasi dalam pengaturan dan kondisi. Pengangguran adalah mereka yang tidak mau bekerja karena malas, dan mereka yang memang ingin bekerja dan sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak dapat melakukannya karena pekerjaan yang mereka miliki tidak sesuai dengan keinginan mereka.⁶ Peningkatan jumlah pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang cepat dan perluasan angkatan kerja yang tidak sejalan dengan jumlah lowongan pekerjaan baru.⁷

Penduduk yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah input tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan ekonomi sudah mencukupi. Indonesia saat ini sedang mengejar tujuan stabilitas ekonomi yang sama dalam hal kesempatan kerja penuh, pengangguran rendah, dan pembangunan ekonomi berkualitas tinggi.⁷ Pengangguran dapat dilihat dari tingkat ketimpangan sosial dan kemiskinan suatu daerah. Jika kedua indikator tersebut menurun, maka sudah dipastikan bahwa kesejahteraan masyarakatnya meningkat. Namun jika salah satu indikator belum tercapai, maka bisa dikatakan, daerah tersebut belum merasakan pembangunan ekonomi yang baik meskipun pendapatan daerah dan pendapatan perkapitanya naik, namun tetap ditindaklanjuti dan disempurnakan implementasinya yaitu pertumbuhan pemerataan tingkat upah, pengendalian inflasi dan perluasan lapangan kerja.⁸

Adanya pandemic Covid-19 ini, banyak dampak yang terkena imbasnya baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Jalil et al (2020) dari segi ekonomi, pandemi ini akan meningkatkan tingkat pengangguran Indonesia, yang didorong oleh berbagai faktor antara lain lock down dan PSBB membuat pengusaha kecil menjadi sepi pembeli, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan di bidang ekonomi tutup dan rata-rata menderita kerugian besar, banyak usaha kecil atau besar berhenti atau berhenti beroperasi, dan dengan demikian mendorong bisnis ini untuk memberhentikan staff mereka, orang-orang takut akan keselamatan mereka, dan perintah dari pemerintah untuk



tinggal di rumah selama pandemi ini telah membatasi kemampuan orang untuk bekerja atau terlibat dalam bisnis atau kegiatan, sehingga mereka lebih memilih untuk menganggur terlebih dahulu.^{10,11}

Penduduk yang mengalami pertambahan setiap tahunnya, akan berdampak pada meningkatnya jumlah angkatan kerja yang ada di daerah tertentu, yang dianggap positif dalam pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut harus dibarengi dengan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan yang penawaran tenaga kerjanya jauh melebihi tingkat permintaan tenaga kerja.¹¹ Setiap tahun populasi penduduk berkembang, dan ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan dari tahun ke tahun.¹² Hal ini dikarenakan kepadatan penduduk Jawa Timur yang terus meningkat dan tidak sesuai dengan permintaan tenaga kerja yang tinggi serta kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Menurut penelitian A. U. et al., (2018), Sejak tahun 2006-2014, variabel kependudukan berdampak positif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. Peningkatan angkatan kerja dapat disebabkan oleh jumlah penduduk yang besar.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah orang yang mencari pekerjaan atau yang menganggur, maka tingkat pengangguran akan semakin tinggi.

Semakin besar PDRB suatu daerah, semakin baik kinerja perekonomiannya. Dengan meningkatnya PDRB, berarti produksi jasa dan barang manufaktur juga meningkat. Hanya dengan cara ini kita dapat menarik sejumlah besar pekerja dan dapat dikatakan bahwa pengangguran akan berkurang. Penelitian yang dilakukan Nafie (2020) memberikan kesimpulan bahwa pada periode 2007-2017, di Provinsi Jawa Timur, PDRB berpengaruh negatif terhadap variabel pengangguran terbuka. Perekonomian secara umum memang mengalami peningkatan, namun peningkatan ini tidak dialami oleh semua orang, melainkan hanya beberapa orang saja.^{14,15}

Masalah ketenagakerjaan terkait dengan upah. Upah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pengangguran. Gaji adalah jenis balas jasa yang diterima oleh suatu unit kerja dalam bentuk pembayaran uang.¹⁶ Peningkatan rata-rata upah pekerja akan membuat perusahaan mengurangi jumlah pekerjanya dan juga mengurangi perekrutan pekerja baru. Dengan hal ini, di sebuah perusahaan akan melakukan hal ini karena dengan upah yang meningkat, akan memiliki komponen biaya yang tinggi juga sehingga dapat dilihat dari kualitas tenaga kerja di Indonesia masih banyak yang lulusan SMP maupun SMA.¹⁷ Penelitian yang dilakukan Putro & Setiawan (2013) memberikan kesimpulan, bahwa variabel Upah Minimum memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Magelang Tahun 1990-2010.¹⁸ Masalah pengangguran memiliki hubungan yang sangat kuat dengan inflasi. Sehingga kondisi perekonomian yang berhubungan dengan tekanan inflasi, dapat mengubah produktivitas pekerja dan pekerjaan dalam berbagai cara. Dengan tersedianya komoditi yang dibutuhkan untuk peningkatan pendapatan yang lebih besar, maka inflasi tidak akan menjadi masalah yang terlalu serius.¹⁹ Kenaikan harga pada umumnya, meningkat secara konsisten selama periode waktu tertentu yang dapat menyebabkan kenaikan harga komoditas yang mungkin tidak terjadi secara bersamaan. Tingkat daya beli yang tinggi, dapat menyebabkan kenaikan pada permintaan agregat barang dan jasa. Pemberian uang kepada masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan atau kebutuhan masyarakat.²⁰ Menurut Firdhania & Muslihatiningsih (2017), inflasi berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten Jember.²¹ Inflasi dan pengangguran ini memiliki hubungan terbalik, ketika inflasi meningkat maka pengangguran berkurang, sebaliknya ketika pengangguran meningkat maka inflasi juga berkurang.²²

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Bungin (2015) Penelitian kuantitatif adalah strategi untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkas beragam setting, situasi, kejadian, atau variabel studi berdasarkan peristiwa yang mungkin difoto, diwawancarai, atau dilihat secara real time.²³ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Timur Tahun 2016-2021 menjadi pokok bahasan penelitian ini. Hasilnya, data dikumpulkan setiap tahun di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data panel, dengan variabel dependen pengangguran dan PDRB, Inflasi, UMK, dan Penduduk sebagai variabel independen.



Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang berkaitan langsung dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan adalah data cross section yang meliputi 38 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Timur dan data time series dari tahun 2016-2021. Jumlah pengangguran, PDRB, inflasi, UMK, dan penduduk di 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur semuanya bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan Bank Indonesia.

Penelitian ini menggunakan model data panel sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews (9). Analisis menggunakan data panel, yang merupakan kombinasi data time series dan data cross section yang diamati beberapa kali pada unit subjek yang sama pada titik waktu yang berbeda. Oleh karena itu, deskripsi perilaku dari beberapa objek tersebut akan dikumpulkan selama beberapa periode waktu.²⁴ Menurut Baltagi (dalam Gujarati, 2012) data panel memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Data panel lebih informatif, data lebih terdiversifikasi, komunitas antar variabel lebih kecil, dan data panel lebih efisien jika *time series* dan observasi *cross-sectional* digabungkan.
2. Data panel lebih baik untuk menilai temuan observasi *cross-sectional* dan memahami dinamika perubahan.
3. Meskipun pengaruh dasar tidak dapat diamati atau dinyatakan dalam datapenampang atau deret waktu, pengaruh tersebut dapat diterapkan dengan data panel.
4. Data panel dapat mempermudah mempelajari model perilaku yang canggih sekaligus menghasilkan data tambahan.^{25,26}

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data *time series* dan data *cross section* berupa PDRB, Inflasi, UMK, dan Penduduk di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan adalah data *cross-section* dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Kemudian data ini akan dikonsolidasikan menjadi satu file, yang akan disebut sebagai data panel. Model persamaan regresi data panel, sebagai berikut :

$$PNG = \alpha + \beta_1 \text{LogPDRB}_{it} + \beta_2 \text{INF}_{it} + \beta_3 \text{LogUMK}_{it} + \beta_4 \text{LogPND}_{it} + e_{it}$$

Dimana :

PNG	= Pengangguran (Persen)
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien regresi
Log PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
INF	= Inflasi
Log UMK	= Upah Minimum Kota/Kabupaten
Log PND	= Penduduk
i	= Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur
t	= Jangka Waktu Ke-t
e	= Variabel pengganggu/Variabel Kesalahan

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik

a. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t) merupakan uji yang dapat mengetahui hubungan dan pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu pengangguran, dan variabel independennya PDRB, Inflasi, UMK, dan penduduk. Berikut ini akan menjelaskan hasil dari pengujian regresi secara parsial (Uji t) :

Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob	Keterangan
PDRB	-1.614595	3.504103	0.0006	Signifikan
INF	-0.290963	-4.154095	0.0000	Signifikan
UMK	8.145408	4.910901	0.0000	Signifikan
PND	-1.418740	0.584634	0.5595	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah, Eviews 9

Hasil pengujian regresi parsial (Uji t) diatas, maka dapat dilakukan dengan kriteria pengujian dua sisi pada tingkat signifikansi 0,05 sebagai berikut :

1. Pengujian Variabel PDRB

a) Perumusan Hipotesis

H_0 : PDRB tidak berpengaruh terhadap pengangguran secara parsial

H_1 : PDRB berpengaruh terhadap pengangguran secara parsial

b) Perumusan tingkat signifikansi yakni 5% atau 0,05

c) Penentuan thitung dan ttabel

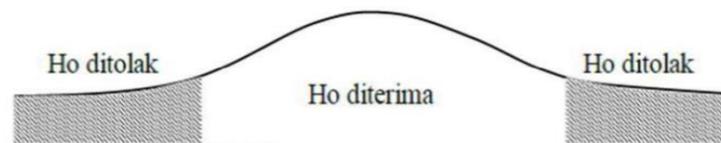
Berdasarkan hasil thitung dan ttabel, maka diperoleh angka thitung sebesar 3.504103 sedangkan ttabel = $0,05/2$, $Df = n-k-1(190-4- 1=185)$ dapat dijelaskan dimana n merupakan jumlah data, dan k merupakan jumlah variabel independen, sehingga diperoleh nilai ttabel sebesar 1.97287.

d) Kriteria Pengujian

-1.97287

1.97287

3.504103



Gambar 4.2

Uji Parsial Variabel PDRB

Dilihat dari gambar 4.2, dengan menggunakan dua sisi pada tingkat signifikansi $\alpha/2=0,05/2=0,025$ diperoleh nilai thitung $>$ ttabel atau $6.189104 > 1.97287$. Maka dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan negatif terhadap pengangguran di Jawa Timur Tahun 2016-2021.

2. Pengujian Variabel Inflasi

a) Perumusan Hipotesis

H₀: Inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran secara parsial

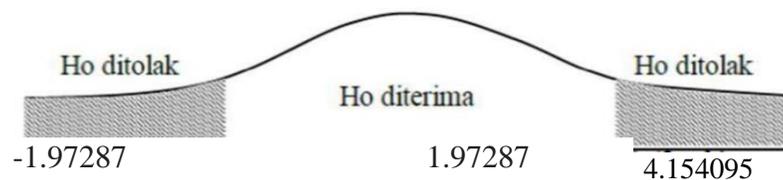
H₁: Inflasi berpengaruh terhadap pengangguran secara parsial

b) Perumusan tingkat signifikansi yakni 5% atau 0,05

c) Penentuan thitung dan ttabel

Berdasarkan hasil thitung dan ttabel, maka diperoleh angka thitung sebesar -4.154095 sedangkan ttabel = 0,05/2, Df = n-k-1(190-4-1=185) dapat dijelaskan dimana n merupakan jumlah data, dan k merupakan jumlah variabel independen, sehingga diperoleh nilai ttabel sebesar 1.97287.

d) Kriteria Pengujian



Gambar 4.3
Uji Parsial Variabel Inflasi

Dilihat dari gambar 4.3, dengan menggunakan dua sisi pada tingkat signifikansi $\alpha/2=0,05/2=0,025$ diperoleh nilai thitung > ttabel atau $4.154095 > 1.97287$. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap pengangguran di Jawa Timur Tahun 2016-2021.

3. Pengujian Variabel UMK

a) Perumusan Hipotesis

H₀ : UMK tidak berpengaruh terhadap penganggurana secara parsial

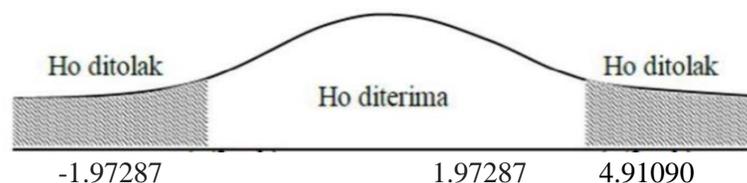
H₁ : UMK berpengaruh terhadap pengangguran secara parsial

b) Perumusan tingkat signifikansi yakni 5% atau 0,05

c) Penentuan thitung dan ttabel

Berdasarkan hasil thitung dan ttabel, maka diperoleh angka thitung sebesar 4.91090 sedangkan ttabel = 0,05/2, Df = n-k-1(190-4- 1=185), . Dapat dijelaskan dimana n merupakan jumlah data, dan kmerupakan jumlah variabel independen, sehingga diperoleh nilai ttabel sebesar 1.97287.

d) Kriteria Pengujian



Gambar 4.4

Uji Parsial Variabel UMK

Dilihat dari gambar 4.4, dengan menggunakan dua sisi pada tingkat signifikansi $\alpha/2=0,05/2=0,025$

diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4.91090 > 1.97287$. Maka dapat disimpulkan bahwa UMK berpengaruh signifikan positif terhadap pengangguran di Jawa Timur Tahun 2016-2021.

4. Pengujian Variabel Penduduk

a) Perumusan Hipotesis

H_0 : Penduduk tidak berpengaruh terhadap penganggurana secara parsial

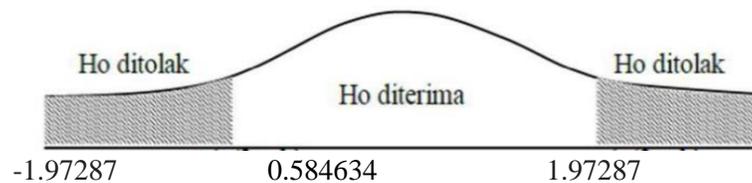
H_1 : Penduduk berpengaruh terhadap pengangguran secara parsial

b) Perumusan tingkat signifikansi yakni 5% atau 0,05

c) Penentuan t_{hitung} dan t_{tabel}

Berdasarkan hasil t_{hitung} dan t_{tabel} , maka diperoleh angka t_{hitung} sebesar 0.584634 sedangkan $t_{tabel} = 0,05/2$, $Df = n-k-1(190-4- 1=185)$ dapat dijelaskan dimana n merupakan jumlah data dan k merupakan jumlah variabel independen, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.97287.

d) Kriteria Pengujian



Gambar 4.5

Uji Parsial Variabel Penduduk

Dilihat dari gambar 4.5, dengan menggunakan dua sisi pada tingkat signifikansi $\alpha/2=0,05/2=0,025$ diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0.584634 < 1.97287$. Maka dapat disimpulkan bahwa

1. penduduk berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap pengangguran di Jawa Timur Tahun 2016-2021.

b. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F) digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independent secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Hasil Uji F

F-statistic	7.7191
Prob(F-statistic)	0.0000

Sumber : Data diolah, Eviews 9

1. Perumusan Hipotesis

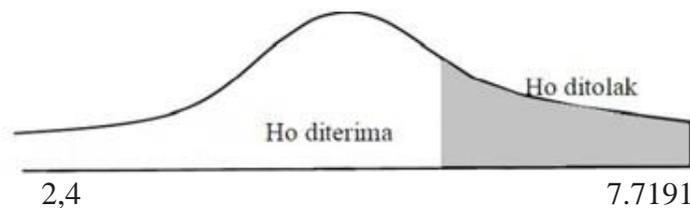
H_0 : Variabel bebas/independent secara bersama-sama atau secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel Y

H1: Variabel bebas/independent secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y

2. Perumusan tingkat signifikansi yakni 5% atau 0,05
3. Penentuan Fhitung dan Ftabel

Berdasarkan hasil Fhitung dan Ftabel, maka diperoleh angka Fhitung sebesar 7.7191, sedangkan Df = $n-k-1(190-4-1=185)$, dapat dijelaskan dimana n merupakan jumlah data dan k merupakan jumlah variabel independen, sehingga diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,4.

4. Kriteria Pengujian



Gambar 4.6

Uji Simultan (Uji F)

Dilihat dari gambar 4.6, dengan menggunakan satu sisi pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ dengan Df= $n-k-1(190-4-1=185)$ diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,4. Sehingga nilai Fhitung > Ftabel atau $7.7191 > 2,4$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur Tahun 2016-2021.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan pada variabel independen yang telah mempengaruhi variabel dependennya. Fungsi dari *R-squared* yaitu untuk mengukur satu variabel saja yaitu pada variabel independen. Sedangkan untuk *Adjusted R-squared* digunakan jika variabel independennya lebih dari satu. Pada penelitian ini, untuk variabel independennya lebih dari satu, yakni PDRB, Inflasi, UMK, dan Penduduk. Berikut ini dapat dilihat tabel 4.15 hasil dari nilai Koefisien Determinasi (R^2) :

Tabel
Nilai Koefisien Determinasi

R-squared	0.6930
Adjusted R-squared	0.6721

Sumber : Data diolah, Eviews 9

Dari hasil tabel 4.15 diatas, menunjukkan bahwa nilai dari $R^2 = 0.6930$, dan untuk nilai dari *Adjusted R-squared* = 0.6721. Dalam penelitian ini variabel independennya lebih dari satu, maka menggunakan nilai Adjusted R-squared dalam menentukan koefisien tersebut. Jika nilai dari *Adjusted R-squared* = 0.6721, maka variabel dependennya yakni pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021 yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang lebih dari satu yaitu PDRB, inflasi, UMK, dan

penduduk sebesar 67,21 persen. Sementara untuk sisanya 32,79 persen dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

Pembahasan

Berikut ini pembahasan mengenai hasil uji *Random Effect Model* dengan menggunakan *eviews 9* yang terdiri dari beberapa variabel yakni PDRB, Inflasi, UMK, dan Penduduk di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021 :

Tabel
Hasil *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t.Statistic	Prob.
C	3.383275	0.546650	6.189104	0.0000
LogPDRB	-1.614595	4.607729	3.504103	0.0006
INF	-0.290963	0.070042	-4.154095	0.0000
LogUMK	8.145408	1.658638	4.910901	0.0000
LogPND	-1.418740	2.426718	0.584634	0.5595
R-squared	0.693029	Mean Dependent var		1.515692
Adjusted R-squared	0,672100	S.D. Dependent var		0.881318
S.E. of regression	0.824633	Sum squared resid		125.8037
F-statistic	7.719163	Durbin-Watson stat		2.135140
Prob(F-statistic)	0.000009			

Sumber : Data diolah, *Eviews 9*

Berikut persamaan regresi yang dilakukan oleh peneliti, yakni :

$$PNG = 3.3832 - 1.61 \text{ LogPDRB} - 0.29 \text{ INF} + 8.14 \text{ LogUMK} - 1.41 \text{ LogPND} + e$$

Interpretasi dari hasil regresi Random Effect Model yang mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021 sebagai berikut :

1. Pengaruh PDRB Terhadap Pengangguran

Hasil regresi yang telah dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah 0,0006 dan nilai koefisien sebesar -1,6145. Dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021. Jika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) naik 1 persen, maka pengangguran akan turun sebesar 1,6145 persen. Hal ini sesuai dengan penelitian Putro & Setiawan (2013) yang menyatakan bahwa meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka akan menciptakan sebuah pengurangan pada pengangguran di Kota Magelang. Sama halnya juga dengan penelitian A. U. et al., (2018) yang mengatakan bahwa penelitiannya PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur tahun 2006-2014. Sehingga hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi sebuah landasan dalam penelitian ini, yang mana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran maka sudah sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas inflasi sebesar 0,0000 dan nilai koefisien sebesar -0,2909. Kesimpulan dari analisis diatas, bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur tahun 2016-2021. Jika inflasi naik 1 persen, maka pengangguran akan turun sebesar 0,2909 persen. Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdhanisa & Muslihatiningsih (2017) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil regresinya, penulis mengatakan bahwa setiap peningkatan pada inflasi maka akan menurunkan pengangguran, yang mana sesuai dengan teori kurva Phillips bahwa hubungan antara inflasi dengan pengangguran merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat sesuai dengan teori permintaan, maka permintaan naik dan harga juga menjadi naik. Dengan hal tersebut, jika harga (inflasi) naik, maka akan menyebabkan pengangguran itu berkurang. Begitu juga penelitian yang sama oleh (Nyoman & Ari, 2014) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Dalam penelitian ini, hasil regresi sudah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

3. Pengaruh UMK Terhadap Pengangguran

Hasil analisis dalam penelitian, menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada UMK sebesar 0,0000, sedangkan nilai koefisien sebesar 8,1454. Dapat ditarik kesimpulan bahwa UMK berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur tahun 2016-2021. Jika UMK naik 1 persen, maka pengangguran akan naik sebesar 8,1454 persen. Penelitian ini serupa dengan penelitian (Setiawan et al., 2017) mengatakan bahwa Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Jika upah minimum meningkat, maka pengangguran juga akan meningkat. Dari sisi permintaan, peningkatan upah akan menurunkan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja, sedangkan dari segi penawaran peningkatan upah akan meningkatkan penawaran tenaga kerja. Oleh sebab itu, dari segi penawaran tersebut tidak bisa ditampung dengan baik oleh perusahaan, sehingga menyebabkan peningkatan pada pengangguran. Hal ini sama dengan penelitiannya Putro & Setiawan (2013) mengatakan jika upah minimum berpengaruh positif dan signifikan di Kota Magelang. Hal ini berarti, besar tingkat upah yang diberikan akan mempengaruhi tinggi rendahnya pengangguran. Sehingga, dalam penelitian ini hasil regresi sudah sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

4. Pengaruh Penduduk Terhadap Pengangguran

Hasil analisis dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,5595 sedangkan nilai koefisien sebesar -1,4187, yang hasilnya bahwa penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran, yang artinya jika penduduk naik 1 persen maka akan menurunkan pengangguran sebesar

1,4187 persen di Jawa Timur. Dhurkeim (dalam Lindiarta, 2014) beranggapan bahwa pengangguran dan penduduk memiliki pengaruh yang negatif, ketika penduduk itu mengalami kenaikan, maka pengangguran mengalami penurunan. Hal itu disebabkan ada suatu persaingan pada setiap orang yang berlomba-lomba untuk meningkatkan pendidikannya dan keterampilannya yang telah dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang sudah cukup dimiliki setiap individu, dapat menciptakan peluang besar untuk membuka usaha atau bisnis yang bisa menyerap lebih banyak tenaga kerja. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Setiawan et al., 2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk berpengaruh negatif pengangguran. Hal itu dapat juga disebabkan oleh meningkatnya penduduk di usia 15 tahun kebawah yang segi perekonomian kurang mampu untuk melanjutkan pendidikannya, sehingga mereka terpaksa untuk masuk ke dunia kerja dan bisa membantu orangtua mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Jika usia produktif 15-65 tahun akan mendapatkan pelatihan, keterampilan dalam membuka usaha sehingga dapat membuka peluang kerja besar bagi penduduk yang menganggur. Dimana hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

D. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) cenderung menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur, seperti teori menurut Hukum Okun yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif yakni antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan Inflasi cenderung menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Tentu saja, hasil analisis ini sama dengan grafik kurva Phillips yang menggambarkan adanya *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Menurut teori Phillips, ada hubungan antara inflasi dan pengangguran, dengan inflasi yang kuat menghasilkan pengangguran yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa di Jawa Timur khususnya, teori Phillips mengenai hubungan inflasi dan pengangguran ini berlaku.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan Upah Minimum Kabupaten/Kota cenderung menaikkan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa ketika upah minimum mengalami kenaikan, maka pengangguran juga mengalami peningkatan. Salah satu penyebab terjadinya pengangguran, dengan adanya kekakuan upah yang artinya ketidakmampuan upah dalam melakukan penyesuaian antarpemilihan tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga kerja. Namun, meningkatnya tingkat upah membuat penawaran tenaga kerja bertambah, sehingga membuat permintaan tenaga kerja berkurang. Akibatnya terjadi surplus tenaga kerja atau pengangguran.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan Penduduk cenderung menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Ketika penduduk mengalami kenaikan, maka pengangguran mengalami penurunan. Hal itu disebabkan suatu persaingan pada setiap orang untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilannya. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang sudah cukup dimiliki setiap individu, dapat menciptakan peluang kerja yang besar untuk membuka usaha atau bisnis bagi penduduk yang menganggur di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Timur.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Penelitian ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Upaya yang harus dilakukan pemerintah Jawa Timur khususnya, untuk mengurangi pengangguran yaitu pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan menunjang pembangunan di berbagai sektor daerah yang dapat menghasilkan produk-produk lokal yang ada di Provinsi Jawa Timur contohnya seperti kerajinan tangan asal Surabaya, batik tulis/cap asal Pacitan, produk industry kreatif membuat souvenir, mini furnitur asal Banyuwangi. Oleh karena itu, pemerintah dapat memberikan sarana prasarana seperti pelatihan dan penyuluhan untuk pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, pemerintah dapat memaksimalkan UMKM yang dimiliki masyarakat untuk menumbuhkan PDRB di daerah tersebut.
2. Inflasi yang berkembang setiap tahunnya, perlu ditanggulangi secara tepat. Suatu hal yang perlu dilakukan yaitu inflasi dapat ditanggulangi dengan perlahan dan dibarengi dengan pengangguran yang rendah. Pemerintah Provinsi Jawa Timur saat ini sedang mengambil tindakan untuk mengatur dan memperbaiki tingkat inflasi dengan baik. Contoh yang dapat dilakukan yaitu langkanya minyak goreng. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Kemendag menetapkan harga eceran tertinggi dan pemerintah memberhentikan ekspor ke luar negeri, contohnya yaitu ekspor minyak sawit mentah dengan melakukan koordinasi melalui surat dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri Kemendag. Dalam surat tersebut, pemberlakuan dari Kemendag dan Pemerintah meminta agar seluruh produsen minyak goreng tetap menjaga pasokan untuk menstabilisasi harga dan ketersediaan minyak goreng melalui penyediaan kemasan sederhana di pasar tradisional, sehingga semua masyarakat tetap bisa menggunakan minyak goreng untuk keperluan sehari-hari dengan baik.
3. Hasil dari penelitian, UMK berpengaruh positif terhadap pengangguran. Untuk mengatasi pengangguran agar tidak meningkat, sebaiknya dari pemerintah Provinsi Jawa Timur lebih fokus pada memfasilitasi pendidikan formal maupun non formal, yaitu mampu menciptakan banyak lapangan pekerjaan seperti membuka pendidikan kewirausahaan contohnya membuka kursus menjahit atau membuat, agar masyarakat nantinya dapat menciptakan lapangan usaha sendiri sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Penetapan pada upah minimum Kabupaten/Kota setiap daerah, khususnya provinsi Jawa Timur, dapat dipertimbangkan secara baik sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan yang benar-benar bisa memberikan dan menjaga kesejahteraan pekerja agar tidak merugikan atau menjatuhkan usaha masyarakat.
4. Dari segi penduduk yang meningkat, upaya dari pemerintah Provinsi Jawa Timur harus membatasi perluasan penduduk ini dengan memberlakukan kebijakan Keluarga Berencana (KB) “dua anak cukup”, atau tindakan serupa untuk mencegah pertumbuhan dan pengendalian penduduk. Pendatang dari berbagai negara tentu saja, jika dilihat jumlahnya akan banyak sekali. Oleh karena itu dengan adanya penduduk yang banyak, pemerintah harus bekerja sama dengan berbagai pihak. Untuk membuka atau mengembangkan lapangan pekerjaan di sektor swasta, sehingga dapat menampung banyak pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setiawan, J., Saleh, M., & Yuliati, L. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang

- Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. *Journal Ekuilibrium*, II(1), 31–37.
2. Franita, R. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(12), 88–93.
 3. Sadono, Sukirno. (1994). Pengantar Ekonomi Makro. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
 4. M.Wardiansyah, Yulmardi, & Bahari, Z. (2015). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus Provinsi-provinsi Se- Sumatera). *Phys. Rev. E*, 5(1993), 24.
 5. Sisnita, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). *Vol 1*, 1–7.
 6. Priastiwi, D., & Handayani, H. R. (2019). Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 159–169.
 7. Kasanah, Y. T., Hanim, A., & Suswandi, P. E. (2018). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009- 2014. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 21.
 8. Ramdhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Samarinda. *Inovasi*, 13(1), 1.
 9. Jalil, A., M, F., & Kasnelly, S. (2020). Meningkatnya Angka Pengangguran DiTengah Pandemi (Covid-19). hal 45–60.
 10. Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705.
 11. Ode, Samsul.. H Wijayanto. (2019). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. 10(1).
 12. Tambunan, Tulus. (2009). UMKM Di Indonesia. Bogor: Ghalia Indonesia.
 13. A. U., L. S., Istiyani, N., & Purtomo, R. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2014. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 1.
 14. Nafie, A.V.B, D. (2020). Determinan Angka Pengangguran Di Jawa Timur Tahun 2007-2017. *JIEP*, 20(1).
 15. Arsyad, Lincolin. (2010). Ekonomi Pembangunan, Edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.
 16. Lukis Panjawa, J., & Soebagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 48–54.
 17. Pamungkas P.A., Suman A. (2017). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2011-2016. *E-journal Ekonomi dan Bisnis*.
 18. Putro, A. S., & Setiawan, A. H. (2013). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi Dan Beban/Tanggungan Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Magelang Periode Tahun 1990-

2010. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(3), 1–14.
19. Kalalo, H. Y. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 706–717.
20. Widiarsih, D., & Romanda, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 119–128.
21. Firdhania R., Muslihatinningsih F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 2017, Volume IV (1) : 117-121
22. Feriyanto, Nur. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
23. Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
24. Tarigan, Robinson. (2012). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara: Jakarta.
25. Baltagi, Badi H., (2005). *Econometric Analysis of Panel*
26. *Data*. 3rd Ed. West Sussex: John Wiley and Sons Ltd.
27. Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.

Received : 5 April 2023
Occupation Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail : sisritatmaja@gmail.com